

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Keratuan Balaw

Keratuan di Lampung terdiri dari 5 Keratuan, yaitu Keratuan Dipuncak, Keratuan Pugung, Keratuan Pemanggilan, Keratuan Darah Putih dan Keratuan Balaw (Hadikusuma, 1989). Menurut salah seorang keturunan Keratuan Balaw, Choldin Balaw (alm), kemudian diceritakan oleh adiknya yang merupakan Penyimbang Adat selanjutnya, Cholid Ismail Balaw. Keratuan Balaw berdiri sebelum Islam masuk di Lampung di ujung Way Balaw Krui pada masa Kerajaan Sekala Brak, kemudian keturunannya pindah akibat wabah cacar ke Bandar Lampung di Kademajan (Kedamaian). Keratuan Balaw didirikan oleh Radin Kunyanyan dan isterinya Puteri Kuning. Puteri Kuning merupakan keturunan dari Pangeran Raja Mas Unang Dalom yang masih dalam silsilah keturunan Bujang Ringkeh Keratuan Pugung Sekala Brak. Sedangkan Radin Kunyanyan merupakan keturunan dari Keratuan Pugung di daerah Ranau, Sekala Brak namun bukan berasal dari garis keturunan Bujang Ringkeh. Keratuan Balaw berdiri sejak abad ke 12 dan berakhir pada abad ke 16.

Sejak pupusnya Keratuan Balaw, masyarakat Keratuan menyebar ke berbagai daerah di Lampung, seperti ke Way Sulan, Kalianda, Bumi Waras, namun beberapa dari mereka ada yang masih menetap di sekitar bekas tempat berdirinya

Keratuan Balaw. Perpecahan Keratuan Balaw terjadi akibat adanya *huru-hara* pada masa kepemimpinan Ratu Lengkar.

Menurut kisah yang diceritakan oleh Penyimbang Adat Cholid, Keratuan Balaw setiap bulan purnama mengadakan *Cangget Bagheng*, yaitu pertunjukan kesenian seperti menari bersama saat bulan purnama yang tujuannya adalah untuk sarana pertemuan silaturahmi bagi para *muli-meghanai*. Saat itu Ratu Lengkar sedang mengadakan perjalanan ke Singapura bersama Raja Banten. Pertunjukan kesenian di Keratuan tersebut menampilkan kemampuan menari dari muda-mudi yang ditonton oleh para Putera Mahkota Kerajaan Thailand, Malaysia, Sultan Palembang, dan dari Lampung sendiri dihadiri oleh Putera-putera Lampung berasal dari Pagar Dewa dan Selagai. Sultan Palembang membawa *kadeu* atau hadiah Kijang Emas kepada Puteri Ratu Lengkar. Kemudian terjadilah kerusuhan oleh Pangeran-pangeran yang memperebutkan Puteri Ratu Lengkar hingga tidak diketahui siapa musuh dan kawan.

Menurut cerita Penyimbang, saat pertempuran itu lesung dapat berjalan karena banyaknya darah yang tertumpah, maksudnya lesung sampai bisa berjalan karena permukaan tanah telah penuh dengan aliran dan kubangan darah akibat pertempuran tersebut hingga mengalir ke sungai. Hal itu menggambarkan bagaimana hebatnya pertempuran saat itu. Sampai akhirnya Puteri Ratu Lengkar dipersunting oleh Putera Ratu dari Selagai dan Minak Patih dari Tulang Bawang.

Akibat lain dari runtuhnya Keratuan Balaw adalah ada campur tangan Portugis pada tahun 1511. Legendanya, saat itu terjadi pertempuran perebutan kekuasaan dengan bangsa Portugis. Tentara Portugis melemparkan tembakan meriam pada para pejuang Keratuan yang saat itu bertahan dengan benteng-benteng bambu Lentara, bambu yang kecil-kecil dan diikat sangat rapat sehingga sukar ditembus oleh tentara Portugis, meskipun pada akhirnya berhasil ditembus karena tentara Portugis memasang strategi dengan menembakkan meriam berisi peluru beserta uang kepada pejuang Keratuan. Uang yang ditembakkan berterbangan sehingga pasukan Keratuan malah memunguti uang-uang tersebut sampai akhirnya Portugis berhasil meruntuhkan benteng-benteng bambu milik Keratuan.

Pada akhirnya sebagian besar masyarakat Balaw pindah ke Way Sulan (sekarang Tanjung Bintang). Masyarakatnya dipimpin oleh Ratu Wira Saka, sebagian yang lain pindah ke Kalianda yang dipimpin oleh Ratu Minangsi. Ratu terakhir yang memimpin Keratuan Balaw adalah Ratu Lengkara. Ratu Lengkara merupakan kerabat dekat dari Ratu Wira Saka.

Setelah runtuhnya Keratuan Balaw, rombongan masyarakat yang telah menyebar dari Kalianda pindah ke Kedamaian pada abad ke 17. Rombongan dari Kalianda itu terdiri dari tiga kelompok, yaitu Rulung Balak, Rulung Katibung dan Rulung Balaw. Tiga kelompok bersaudara ini yang kemudian mendirikan Kedamaian sebagai tempat mereka berkumpul di Bandar Lampung. Wilayah Kedamaian awalnya didirikan di hulu sungai Kedamaian.

Pada abad ke 19, sebelum Gunung Krakatau meletus, di Kedamaian terjadi penyebaran wabah cacar yang saat itu belum ada obatnya. Wabah ini menewaskan sebagian besar masyarakat Keratuan Balaw. Akhirnya masyarakat yang tersisa di Kedamaian mengajak saudara di wilayah lain dari Tanjung Hening, yang kemudian bergabung menjadi dua kampung dalam satu wilayah Kedamaian sehingga nama Kedamaian menjadi Kedamaian Khua Gandung (Kedamaian Kembar). Namun karena wabah cacar ini, masyarakat dari Tanjung Hening juga banyak yang meninggal sehingga menimbulkan konflik. Wilayah Kedamaian terbagi dua menjadi Kedamaian hulu sungai, dan Kedamaian hilir sungai. Seiring meredanya wabah, dan vaksin yang dibawa oleh Pemerintah Belanda, silaturahmi kedua kampung kembali membaik yang pada akhirnya disahkan perdamaian dengan nama kampung menjadi “Kedamaian”.

B. Sejarah Kelurahan Kedamaian

Menurut arsip yang ada di Kantor Kelurahan Kedamaian, Kelurahan Kedamaian terletak di sebelah Timur, yang berbatasan dengan Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukarame. Nama Kedamaian diberikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1928 dan nama tersebut disetujui oleh para tetua kampung antara Keraton/Keratuan Balaw dengan pihak Pemerintah Hindia Belanda, yang mempunyai arti “Perdamaian”.

Saat itu Kampung Kedamaian masih tunduk pada Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, baru pada tahun 1968 Kampung Kedamaian

masuk kedalam Kecamatan Kedaton, warga Balaw Kabupaten Lampung Selatan, maka pada tanggal 08 Juni 1982 Kampung Kedamaian masuk ke dalam wilayah Kecamatan Tanjungkarang Timur Kotamadya Bandar Lampung dengan berubah status dari Kampung menjadi Kelurahan. Pada tanggal 10 Agustus 1988 Kelurahan Kedamaian dimekarkan menjadi 2 yaitu Kelurahan Pemekaran Campang Raya dan Kedamaian Kecamatan Kedamaian. (Arsip Kantor Kelurahan Kedamaian)

Pada tanggal 04 Oktober 2012 Kelurahan Kedamaian Kecamatan Tanjung Karang Timur menjadi pemekaran Kecamatan Kedamaian. Pemekaran dari Kelurahan Kedamaian adalah Kelurahan Bumi Kedamaian.

Kecamatan Kedamaian terdiri dari 7 (Tujuh) kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Kedamaian
2. Kelurahan Bumi Kedamaian
3. Kelurahan Tanjung Gading
4. Kelurahan Tanjung Raya
5. Kelurahan Tanjung Agung Raya
6. Kelurahan Tanjung Baru
7. Kelurahan Kali Balau Kencana

C. Monografi Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian

Menurut data Kantor Kelurahan Kedamaian, luas wilayah, batas-batas dan gambaran umum wilayah Kedamaian adalah sebagai berikut:

1. Luas dan Wilayah

Luas Kelurahan : 175 Ha

a) Batas Wilayah

1. Sebelah Utara : Kel. Jagabaya II Kec. Tanjung Karang Timur
2. Sebelah Barat : Kel. Tanjung Agung Raya Kec. Kedamaian
3. Sebelah Timur : Kel. Tanjung Baru Kec. Kedamaian
4. Sebelah Selatan : Kel. Kota Baru Kec. Tanjung Karang Timur

b) Kondisi Geografis Kelurahan Kedamaian

Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut : 150 M

1. Banyak arah hujan : -
2. Topographi (Daratan rendah, Tinggi, Pantai) : Daratan Tinggi
3. Suhu udara rata-rata : 24 °C – 34° C

2. Kependudukan Kelurahan Kedamaian

Penduduk Kedamaian berjumlah 6.760 jiwa pada tahun 2015. Terdiri dari laki-laki 3.553 orang dan perempuan 3.267 orang, 1.989 kepala keluarga, WNI 6.748 dan WNA 21 orang. Masyarakat Kedamaian masih sangat memegang teguh hukum adat dan peraturan agama Islam dengan jumlah penganut Islam 5.220 orang sisanya agama Kristen, Hindu dan Buddha serta berdiri 5 masjid, 8 mushola, 1 gereja dan 2 unit rumah adat yang termasuk ke dalam cagar budaya lokal di wilayah ini. Wilayah Kedamaian

saling terhubung oleh 4 jembatan, Kedamaian merupakan wilayah yang terdiri dari 2 anak sungai.

D. Gambaran Umum Masyarakat Lampung *Pepadun* Kedamaian

Suku Lampung *Pepadun* ditandai dengan adanya pelaksanaan upacara adat naik tahta duduk di atas alat yang disebut *Pepadun*, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat, yang biasa disebut dengan *Cakak Pepadun*. Adat istiadat masyarakat *Pepadun* khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau *juluk adok*. Dalam kedudukan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat (*achieved status*), dengan melakukan *cakak Pepadun*, dengan syarat membayar sejumlah uang yang disebut *dau* dan sejumlah kerbau. Semakin tinggi tingkatan gelar adat yang akan dicapai, maka semakin banyak uang yang akan dibayarkan dan kerbau yang harus dipotong. Jika seseorang menaikkan statusnya menjadi *penyimbang* atau pemimpin adat, harus terlebih dahulu disahkan atau diakui oleh *penyimbang-penyimbang* yang setingkat di lingkungan daerahnya.

Masyarakat lampung *Pepadun* di Kedamaian memiliki kesamaan yang signifikan dengan *Pepadun* di daerah lainnya karena *Pepadun* adalah salah satu kelompok masyarakat Lampung yang ditandai adanya kesempatan untuk menduduki kepala adat yang tertinggi, yaitu *penyimbang* marga dengan gelar *Suttan*. Biasanya berlaku pada anak tertua laki-laki. Hal ini dapat diperoleh melalui gelar keturunan

yang diwariskan secara turun-temurun kepada adat marga yang diperoleh dengan jalur angkat nama atau *cakak Pepadun*.

Kelompok masyarakat Lampung *Pepadun* ini terdiri dari empat bagian (Rizani, 2006), yang masing-masing dibagi menjadi klen-klen yang disebut *buay* atau keturunan marga, yaitu sebagai berikut:

a. *Kelompok Abung Siwo Mego*

Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Nuban, Buay Subing, Buay Kunang, Buay Beliuk, Buay Selagai, Buay Tuha, Buay Nyerupa.

b. *Kelompok Mego Pak Tulang Bawang*

Buay Bulan, Buay Umpu, Buay Tegamon, Buay Aji.

c. *Kelompok Sungkai (Way Kanan)*

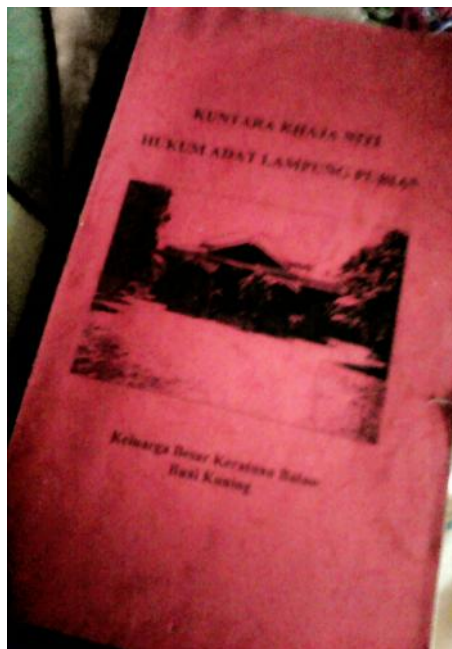
Buay Barasatti, Buay Semenguk, Buay Baradatu, Buay Pemuka, Buay Bahuga, Buay Perja, Buay Indor Gajar, Buay Harayap, Buay Selem Besi, Buay Liwa, Buay Dibintang.

d. *Kelompok Pubian Telu Suku*

Masyarakat adat Lampung *Pubian* terdiri dari tiga suku:

1. *Tambapupus*, terdiri dari *Buay Nuwat, Buay Pemuka Pati, Buay Pemuka Menang, Buay Pemuka Seniman, Buay Halom Bawak, Buay Kuning.*
2. *Manyarakat*, terdiri dari *Buay Kediangan, Buay Manik, Buay Gunung, Buay Nyurang Kapal.*
3. *Bukukjadi*, terdiri dari *Buay Pukuk, Buay Sejayik, Buay Sejadi, Buay Kaji, Buay Ranji, Buay Sebiyai.*

Berdasarkan pembentukan *buay* di atas, mayoritas masyarakat *Pepadun* Kedamaian adalah campuran dari keturunan kelompok Lampung *Mego Pak Tulang Bawang* dengan *Pubian Telu Suku*. Karena di wilayah ini juga berdiri Keraton *Balaw buay Kuning* yang berasal dari *Pubian* serta penduduk Lampung pendatang yang berasal dari *Mego Pak Tulang Bawang*.



Gambar 5. Kitab Kuntara Raja Niti, Hukum Adat Lampung Pubian milik keluarga besar Keratun Balaw *Buay Kuning*. (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015)

Dari sejarah Lampung, diperkirakan adat *Pepadun* dibentuk sekitar abad ke-17, setidaknya-tidaknya sebelum berlangsungnya kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672). Dengan terbentuknya adat *Pepadun* ini masyarakat telah menerima ajaran Islam dan meninggalkan ajaran Hinduisme yang sebelumnya mereka anut. (Hadikusuma, 1983)

Adat *Pepadun* yang dianut oleh sebagian masyarakat di daerah Lampung ini adalah akibat dari adanya hubungan yang erat antara orang Lampung dengan orang Banten, semakin erat hubungan maka akan menimbulkan kesamaan kegemaran orang Lampung akan gelar-gelar yang digunakan Banten dan diikuti masyarakat Lampung serta mengakibatkan terbentuknya pangkat *Pepadun* di Lampung. Dengan demikian pada permulaannya, kepala marga (*penyimbang*) mendapat pangkat Punggawa, Wakil Suttan, dan gelar-gelar lain seperti Pengiran, Kyai, Aria, Ngabehi, Tumenggung Krya, Mas, dan Dalom.

Kesamaan-kesamaan kegemaran dari adanya pengaruh Banten tidak hanya berakhir pada pemberian gelar saja, namun sampai ke akar budaya mencakup tradisi yang terkecil seperti cara masyarakat Lampung *Pepadun* memilih jenis makanannya. Tradisi ini selalu dijalankan oleh masyarakat Lampung terutama Lampung *Pepadun*, sedangkan masyarakat Kedamaian adalah masyarakat yang bersuku Lampung *Pepadun* kental sehingga mereka sulit untuk meninggalkan kebiasaan tradisi makan seperti *nyeruit*.

Penyimbang di *tiyuh* Kedamaian menyatakan bahwa, kesamaan tradisi warga Banten Jawa Barat dan Lampung *Pepadun* (Lampung pada umumnya) yang memakan lalapan adalah salah satu peran penting akibat dari adanya persahabatan antara Keratuan Lampung dan Keratuan Banten. Tradisi ini hanya saja disesuaikan dengan selera antarmasyarakat suku Lampung dan Banten serta ketersediaan alam yang berada di wilayah masing-masing.